

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama di Indonesia mencerminkan keragaman budaya dan agama di negara ini. Indonesia adalah salah satu negara dengan keragaman agama yang tinggi di dunia. Beberapa agama utama yang dianut di Indonesia meliputi Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama tradisional. Koentjaraningrat dalam *Kebudayaan, (Mentalitet dan Pembangunan 1974)* memaparkan, di Indonesia, istilah agama digunakan untuk menyebut enam agama yang diakui resmi negara: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budhisme, dan Khonghuchu.

Islam adalah agama mayoritas, diikuti oleh Kristen, yang memiliki banyak aliran, seperti Protestan dan Katolik. Hinduisme mendominasi di Pulau Bali, sementara Buddha juga dianut oleh sejumlah warga Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Di samping agama-agama besar tersebut, terdapat juga berbagai agama dan kepercayaan tradisional yang diikuti oleh kelompok etnis dan suku bangsa tertentu. Keberagaman agama ini menciptakan lingkungan sosial dan budaya yang kaya di Indonesia, dan prinsip toleransi antar agama merupakan bagian penting dari identitas nasional Indonesia. Keberagaman keyakinan adalah sebuah aset berharga Indonesia yang perlu dijaga agar semua warganya dapat hidup berdampingan dalam harmoni dan kedamaian. Untuk mempertahankan kekayaan ini, penting untuk memberikan pemahaman tentang toleransi beragama kepada seluruh masyarakat.

Toleransi menciptakan dasar bagi keberagaman dan kerukunan dalam masyarakat yang terdiri dari individu atau kelompok dengan latar belakang dan identitas yang beragam. Menurut (Tilman 2004), “toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian.” Toleransi sangat penting dalam membangun masyarakat yang terbuka dan harmonis. Penting untuk menangani secara serius beberapa kasus intoleransi yang masih sering terjadi agar dapat mencegah terjadinya insiden yang serupa yang dapat mengancam keberagaman di Indonesia.

Intoleransi adalah sikap atau perilaku yang tidak menghargai atau tidak menerima perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, ras, atau lainnya. Ini dapat tercermin dalam berbagai cara, mulai dari diskriminasi hingga tindakan kekerasan terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda. Intoleransi sering kali timbul dari ketidakpahaman, ketakutan, atau kebencian terhadap hal-hal yang dianggap asing atau berbeda. Intoleransi bisa menjadi penghalang bagi pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Menurut (Hunsberger 1995), intoleransi adalah tindakan negatif yang dilatari oleh simplifikasi-palsu, atau “prasangka yang berlebihan” (*over generalized beliefs*). Jadi, intoleransi adalah sebuah paham atau pandangan yang mengabaikan seluruh nilai-nilai dalam toleransi yaitu perasaan empati kepada orang atau kelompok lain yang berasal dari kelompok, golongan, atau latar belakang yang berbeda.

Intoleransi terhadap agama adalah fenomena sosial yang mengarah pada diskriminasi, prasangka, dan ketidaksetaraan yang ditujukan kepada individu atau kelompok berdasarkan agama mereka. Isu ini menjadi semakin relevan karena agama memainkan peran penting dalam identitas individu, kelompok, dan budaya. Rasisme terhadap agama dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk diskriminasi pekerjaan, kekerasan verbal atau fisik, perundungan, atau pembatasan kebebasan beragama.

Provinsi Jawa Barat menempati urutan kedua dalam laporan pelanggaran Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB) yang dirilis oleh Setara Institute. Laporan tersebut mengungkapkan bahwa sepanjang tahun 2022, ada tiga jenis kasus yang mendapat perhatian khusus karena berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Pertama, gangguan terhadap tempat ibadah yang terus meningkat secara signifikan selama enam tahun terakhir. Kedua, kasus penistaan agama, dan ketiga, peningkatan tajam penolakan terhadap ceramah agama. Jumlah gangguan terhadap tempat ibadah terus mengalami kenaikan signifikan, dengan rincian sebagai berikut: 16 kasus pada tahun 2017, 20 kasus pada 2018, 31 kasus pada 2019, 24 kasus pada 2020, 44 kasus pada 2021, dan 50 kasus pada 2022.

Pada tahun 2022, gereja menjadi tempat ibadah yang paling banyak mengalami gangguan, dengan total 21 kasus, yang terdiri dari 18 gereja Protestan dan tiga gereja Katolik. Gangguan juga terjadi pada 16 masjid, 6 vihara, 4 musala, 2 pura, dan 1 tempat ibadah penghayat. Sepanjang tahun 2022, Setara Institute mencatat bahwa pelanggaran KBB paling banyak dialami oleh individu dengan 41 kasus, warga sebanyak 34 kasus, umat Kristiani 33 kasus (termasuk tiga kasus terhadap umat Katolik), pengusaha 19 kasus, pelajar 13 kasus, umat Islam 12 kasus, umat Buddha 7 kasus, jemaat Ahmadiyah Indonesia 6 kasus, dan penghayat kepercayaan 6 kasus. Dari 33 pelanggaran KBB terhadap umat Kristiani, 30 kasus dialami oleh umat Protestan, yang sebagian besar terkait dengan kesulitan dalam mendirikan dan mendapatkan izin untuk rumah ibadah.

Solusi untuk meningkatkan perilaku toleransi terhadap agama adalah dengan mengkampanyekan pendidikan, dialog, dan kesadaran yang bertujuan untuk mengurangi ketidakpahaman dan prasangka terhadap agama lain. Melalui pendekatan ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih terbuka, toleran, dan menghormati perbedaan keyakinan. Dalam konteks ini, penting untuk mengedukasi individu dan masyarakat tentang nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan menghormati hak asasi manusia, tanpa memandang agama atau latar belakang mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil dari uraian latar belakang sebelumnya, permasalahan yang berkaitan dengan intoleransi terhadap agama, yakni :

1. Kurangnya pemahaman dan edukasi tentang toleransi warga Jawa Barat terhadap agama lain.
2. Pengaruh media sosial dan retorika negatif, sering memainkan peran dalam memperkuat prasangka dan ketidaksetaraan terhadap agama tertentu melalui pemberitaan negatif dan retorika yang memprovokasi warga Jawa Barat.
3. Diskriminasi individu atau kelompok berdasarkan agama mereka, yang dapat menghambat hak-hak warga Jawa Barat dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, dan akses ke layanan publik.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam konteks rasisme terhadap agama, berikut rumusan masalah yang dapat disampaikan adalah:

Bagaimana meningkatkan perilaku toleransi terhadap agama yang terjadi di masyarakat.

1.4 Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian, batasan masalah merujuk pada proses mengidentifikasi pembatasan tertentu yang akan diterapkan dalam ruang lingkup penelitian. Berikut adalah beberapa batasan yang dapat dijelaskan:

1. Lingkup agama di Indonesia penelitian ini memfokuskan pada keragaman agama di Indonesia, dengan fokus utama pada Islam, Kristen (Protestan dan Katolik).
2. Prinsip toleransi dalam identitas nasional Indonesia fokusnya juga termasuk pada prinsip toleransi sebagai bagian integral dari identitas nasional Indonesia. Ini mencakup sikap menghormati perbedaan dalam keyakinan, budaya, etnis, dan pandangan sebagai elemen kunci dalam masyarakat Indonesia khususnya wilayah Jawa Barat.
3. Hambatan terhadap toleransi fokus penelitian mencakup identifikasi hambatan-hambatan terhadap sikap toleransi, terutama pada individu atau kelompok yang menunjukkan perilaku rasial terhadap agama lain. Ini dapat mencakup sikap, perilaku diskriminatif, prasangka, dan bahkan tindakan kekerasan.
4. Rasisme terhadap agama penelitian akan mengeksplorasi fenomena rasisme terhadap agama.

1.5 Tujuan Dan Manfaat Perancangan

- Tujuan Perancangan

Dengan melakukan perancangan ini, diharapkan dapat mencapai sejumlah tujuan utama, antara lain:

1. Menilai prinsip toleransi dalam identitas nasional.
2. Mengidentifikasi hambatan terhadap sikap toleransi.
3. Menganalisis fenomena rasisme terhadap agama.

- Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan sebagai berikut :

1. Pemantapan prinsip toleransi dalam masyarakat.
2. Pemahaman lebih lanjut terhadap hambatan toleransi.
3. Pencegahan rasisme terhadap agama.